**PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI**

**Wakhlufli Khoiroh**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Islamic Village Tangerang

Email: [Wakhlufliufi@gmail.com](mailto:Wakhlufliufi@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
| Received : September, 2021. | Accepted: Oktober, 2021. |
| Published: November, 2021. | |

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to identify and examine the thoughts of Abddurrahman An-Nahlawi about Islamic Education in the Family. This research is a character study research or character thought study which is a type of qualitative research with a textual approach. Sources of data are reference books that are relevant to the issues discussed, the Qur'an and Hadith as well, especially the book by Abdurrahman An-Nahlawi entitled Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'. The data analysis technique is by examining the data sources and then critiquing, and comparing them. This study shows that the thought of Islamic Education in the Family According to Abdurrahman An-Nahlawi is very much needed in the world of education, especially in the family environment. The characteristics of Abdurrahman An-Nahlawi's thinking are guided by the Qur'an and Hadith. Every thought never eliminates the concept of human nature, it also has a clear educational goal, namely self-servitude to God.

Keywords: Islamic Education, Family.

***ABSTRAK***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran Abddurrahman An-Nahlawi tentang Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh atau kajian pemikiran tokoh yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tekstual. Sumber dataya yaitu buku-buku rujukan yang relevan sesuai dengan masalah yang dibahas, Al-Qur’an dan Hadist juga, terutama buku Karya Abdurrahman An-Nahlawi yang berjudul Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’ Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Adapun teknik analisis data yaitu dengan cara menelaah sumber data, dikritisi,kemudian diperbandingkan. Penelitian ini menunjukan bahwa pemikiran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya di dalam lingkungan keluarga. Adapun Karakteristik pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist. Di Setiap pemikirannya tidak pernah menghilangkan konsep fitrah manusia, juga memiliki tujuan pendidikan yang jelas yaitu penghambaan diri kepada Allah.*

*Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keluarga.*

**PENDAHULUAN**

Arus globalisasi atau disebut juga modernisasi membawa dampak terhadap perubahan kehidupan manusia. Dimana, saat ini dengan mudahnya kita dapat menemukan informasi yang dibutuhkan manusia melalui teknologi. Perkembangan ini memberikan pengaruh terhadap manusia diantaranya, sangat cepat akan mengubah gaya, cara hidup manusia, cara berpikir manusia dan tingkah laku manusia. Disinilah kita dapat melihat peran penting pendidikan (Islam) yang sangat membantu manusia. Menjadikan manusia agar lebih bijaksana dalam menghadapi globalisasi. (Helmawati, 2016) Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dalam kehidupannya. Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia. Kemudian, dengan potensi itulah manusia diharapkan dapat menghadapi persoalan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Mengenai arti Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen pendidikan seperti Visi, Misi, Tujuan, Bahan Ajar, Kurikulum serta proses belajar dan mengajar, yang didalamnya terdapat kegiatan upaya pengembangan potensi peserta didik, kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Abdullah, 2019)

Tiga lingkungan yang menjadi titik pusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat kegiatan pendidikan. Dalam buku (Darmadi, 2019) keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pertama kali, anak akan mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga. Oleh karena itu, Pertumbuhan dan berkembangannya tergantung di dalam lingkungan keluarga. salah satu fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu, dapat menjamin kehidupan emosional anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara tepat.

Menurut Hasan Langgulung keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting. Karena, keberhasilan dan kegagalan peserta didik tergantung pendidikan di dalam lingkungan keluarganya. (Miftah, 2016) Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rumah keluarga muslim merupakan benteng pertama dan utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu: Mendirikan Syari’at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah SAW, memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang anak-anak, menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya. (Fauzian, 2019). Abdurrahman An-Nahlawi adalah salah satu pemikir muslim kenamaan. Terlihat dari berbagai karya-karya ilmiahnya yang banyak membahas tentang pendidikan Islam. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif (Kajian Pemikiran Tokoh). Jenis Penelitian ini adalah usaha mengkaji pemikiran tokoh-tokoh yang memiliki karya fenomenal. Baik berupa surat, buku, pesan, dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Sumber data yang dimaksud berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang bersangkutan dengan pendidikan Islam dalam keluarga khususnya berasal dari pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi. Data primer pada penelitian ini yaitu Buku Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’ (Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyakarat). Karya Abdurrahman An-Nahlawi, 1996. Data sekunder merujuk pada beberapa buku yang terkait. Untuk teknik pengumpulan data penulis memperoleh dan menyatukan buku yang dipilih sebagai sumber data primer dan sekunder.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keluarga**

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ والْاِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

“Dan, aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepadaku”.

Tafsir ayat Dalam buku Karya (Hamka, 2015) menjelaskan:

Jika manusia telah mengakui beriman kepada Allah. tidaklah ia akan mau hidupnya di dunia kosong saja. Ia tidak akan menganggur, ia akan selalu ingat bahwasannya seluruh hidupnya dijadikan ibadah.

Satu riwayat Ali bin Abi Thalihah yang diterima dari Ibnu Abbas mengenai arti untuk beribadah adalah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, tunduk atas kekuasaan Allah, baik secara sukarela ataupun terpaksa.

Ibadah itu diawali atau dimulai dengan iman. pertama hambanya senantiasa percaya bahwa Allah yang menjamin kita. Kemudian ketika iman tersebut telah tumbuh wajib dibuktikan dengan amal yang shalih. Jika hambanya telah mengaku beriman kepada Allah niscaya akan percaya kepada Rasulnya. Maka dari itu pesan Allah yang disampaikan oleh Rasul harus kita perhatikan. Perintahnya kita kerjakan, larangannya kita tinggalkan. (Hamka, 2015)

Diterangkan bahwa Allah menciptakan alam ini dengan tujuan tertentu. Diantaranya adalah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah, agar senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah. Kemudian, Allah SWT menciptakan alam semesta untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana merenungi kebesaran Allah sehingga dapat memotivasi manusia untuk lebih mentaati dan mencintai Allah.

Pandangan Islam mengenai alam memperjelas tujuan diciptakannya manusia, yaitu senantiasa untuk tunduk , patuh beribadah kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi. Jika hal ini merupakan tujuan hidup manusia, maka pendidikannyapun harus mempunyai tujuan yang sama. Yaitu, mengembangkan potensi manusia dan mengatur tingkah laku manusia serta perasaannya berdasarkan Islam.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

1. **Rumah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam**

Sebelum anak-anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada mulanya mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga muslim yang menjadi benteng utama dan pertama bagi anak-anak untuk memulai pendidikan Islam. Adapun yang dimaksud dengan keuarga muslim adalah keluarga yang berkeyakinan dan mendasarkan segala aktifitas kegiatannya sesuai dengan syari’at Islam. Maka dari itu berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah:

1. Mendirikan Syari’at Allah.

Suami istri atau disebut juga orang tua bagi anak diwajibkan untuk menciptakan rumah keluarga muslim yang kehidupannya di didasarkan pada perwujudan penghambaan kepada Allah, karena akan memberikan dampak edukatif bagi anak yaitu dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa di dalam lingkungan keluarga yang dibangun berdasarkan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga anak-anak dengan sangat mudah meniru kebiasaan orang tua untuk hidup Islami serta akan mendapatkan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

1. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis

Suami istri yang bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman jiwa, memberikan dampak bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia, memiliki rasa percaya diri, penuh kelembutan dan kasih sayang, anak-anak akan terhindar dari kegelisahan, kekacauan serta penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya.

1. Mewujudkan sunnah Rosulullah

تَنَا كَحُوْا تَنَا سَلُوْا تَكْثُرُوْا فَاِنِّي مُبَاهٍ بِكُمُ الْاُمَمَ يَوْمَ الْقِيَا مَةِ

“Menikahlah, berketurunanlah, niscaya kamu menjadi banyak Karena aku akan merasa bangga olehmu di hadapan umat lain pada hari kiamat”.

Hadist di atas menunjukan bahwa manusia berkewajiban berumah tangga muslim, membawakan keturunan yang shalih dengan mendidiknya. Sehingga mewujudkan tujuan untuk merealisasikan ajaran islam dan rukun iman di dalam jiwa dan tingkah laku mereka.

1. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak

Naluri memberikan kasih sayang terhadap anak merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT. Kepada manusia dan hewan, yang menjadi salah satu asas biologis, psikologis, sosial serta alamiah bagi mayoritas makhluk hidup.

Keluarga, terutama orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang kepada anak, karena kasih sayang menjadi salah satu kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika anak-anak tidak terealisasikan kasih sayangnya secara mamadai dan seimbang maka anak akan mendapat kesulitan untuk berteman dan bekerja sama, apalagi jika harus melayani dan mengorbankan miliknya demi orang lain. Oleh karena itu Rosulullah menjadi figur yang baik. Beliau menyayangi anak-anak dan bersabar dalam menghadapi rajukannnya. Sebagaimana Abu Hurairah menggambarkan kecintaan Rosulullah terhadap anak-anak, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

قَبَّلَ رَ سُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنِ بِنْ عَلِيِّ وَعِنْدَهُ الْاَقْرَعْ بِنْ حَا بِسِ التَّمِيْمِيْ جَالِسًا فَقَالَ الْاَقْرَعْ : اِنَّ لِيْ عَشْرَةٌ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ اَحَدًا، فَنَظَرَ اِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَايَرْحَمْ لَايُرْحَمْ. (صحيح بخاري)

“Rasulullah SAW. mencium Hasan Bin Ali, dan disamping beliau ada Aqra Bin Habis at-Tamimi duduk. Aqra berkata: ‘Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, aku tak pernah menciumi seorang pun’. Kemudian Rasulullah SAW. memandangnya seraya berkata: ‘Barang siapa tidak belas kasihan, maka tidak akan dikasihani.’”

1. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan.

Seorang anak pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan bersih. Rosulullah SAW bersabda lewat hadist yang diceritakan Abu Hurairah:

مَا مِنْ مَوْ لُوْدٍ اِلَّا يُوْ لَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاَ بَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَسِّرَانِه اَوْيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةَ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جُدْعَاءِ؟ فِطْرَةَاللهِ الَّتِي فَطَرَالنَّا سَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ: ذلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ. (رواه بخاري في صحيح)

“Tiada seorang bayi pun, melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari Surat ar-Rum: 30 ini. ‘(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah Agama yang lurus.” (HR.Bukhari)

Hadist di atas menjelaskan bahwa fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agamanya. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban untuk melakukan dua langkah berikut:

Pertama, membiasakan anaknya untuk mengingat Allah atas kebesaran dan nikmat yang telah diberikan Allah. kedua, membiasakan anaknya untuk selalu waspada terhadap penyimpangan. Anak harus diberikan pemahaman tentang bahaya kedzaliman, kehidupan yang bebas, serta kebobrokan perilaku memalui metode pendidikan Islam sesuai dengan kondisi anak.

1. Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga

An-Nahlawi mengungkapkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga untuk membina/mendidik kepribadian anak. Yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik melalui dialog.
2. Dialog Qur’ani

Dialog adalah sebuah pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang di dalamnya terdapat kegiatan tanya jawab juga terdapat topik dan tujuan pembicaraan. Di dalam al-Qur’an dan sunnah bentuk dialognya sangat variatif. Tetapi terdapat bentuk dialog yang paling penting diantaranya: Dialog khitabi (seruan allah) dan dialog ta’abbudi (penghambaan kepada Allah).

Diturunkannya al-qur’an adalah sebagai petunjuk dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya terdapat dialog yang berisi bahwa Allah menyeru hamba-hambanya yang beriman seperti lapadz ya ayyuhal-ladzina amanu. Untuk seorang mukmin yang membaca seruan tersebut, ia akan segera menjawab: ya, Rabbi, aku memenuhi seruan-mu. Hal itu merupakan sebuah dialog antara tuhan dan hambanya. Berlaku juga jika seorang mukmin berdialog dengan Tuhannya melaui do’a, maka Allah yang maha tinggi akan menjawabnya sesuai dengan konteks hambanya. Seperti perkataan Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ، قَالَ اللهُ تَعَالى، قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ

“Allah SWT telah berfirman: ‘Aku membagi shalat antara aku dan hamba-ku, untuk-ku separuh dan separuhnya lagi hamba-ku, baginya apa yang dia pinta.” (HR Muslim).

Contohnya: surat-surat yang dibaca pada pelaksanaan sholat. Dalam hadist yang di riwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

“Jika seorang hamba berkata: ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’ (al-fatihah:2). Allah SWT berfirman: ‘Hamba-ku telah memuji-ku’. Jika seorang hamba berkata: ‘Maha pemurah lagi maha penyayang’ (al-fatihah:3), Allah berfirman: ‘Hamba-ku telah memuja-ku.’ Jika seorang hamba berkata: ‘Yang menguasai hari pembalasan’ (al-fatihah:4), Allah berfirman: ‘Hamba-ku memuliakan-ku’ atau ‘Hambaku telah menyerahkan segala urusannya kepada-ku.’ Jika seorang Hamba berkata: ‘Hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada engkaulah kami memohon pertolongan’ (al-fatihah:5), Allah berfirman: ‘Ini adalah antara aku dan hamba-ku. Bagi hamba-ku adalah apa yang dia minta.’ Jika seorang hamba berkata: ‘Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat’ (al-fatihah: 6-7), Allah berfirman: ‘Ini adalah untuk hamba-ku dan bagi hamba-ku apa yang dia minta.”

Hadist di atas merupakan dialog ta’abbudi. Di dalamnya terdapat jawaban Allah atas hamba-nya dan jawaban hamba atas seruan Tuhannya.

Dialog ta’abbudi dan khithabi yang bersumber dari al-qur’an dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membina jiwa anak didik. Pendidik/orang tua dan para pembaca al-qur’an hendaknya memperhatikan perkara itu, kemudian menelaah sejauh mana dampaknya dialog tersebut terhadap anak-anak dan sejauh mana mereka telah mengamalkannya. Adapun bentuk-bentuk dialog khitbahi yang sangat penting untuk kita ketahui diantaranya:

*Pertama,* Dialog yang mengarah kepada orang yang beriman. Diawali dengan seruan pengenalan keimanan.

*Kedua,* Dialog yang bersifat peringatan akan nikmat-nikmat Allah melalui pengambilan pelajaran dari kelompok orang yang dihukum karena dosa dan melakukan penyimpangan.

*Ketiga,* dialog yang bersifat mengingatkan dan menjelaskan. Ditandai dengan adanya pertanyaan dari Allah dan disertai jawabannya

*Keempat,* dialog afektif yang bertumpu pada pengutamaan afeksi kemanusiaan atau afeksi pengalaman yang membiasakan untuk berperilaku baik dan beramal shaleh.

*Kelima,* dialog yang bersifat afektif dan refetitif yatu, dialog yang meliputi pengajuan pertanyaan berulang ulang dengan tujuan untuk mempertegas perasaan yang masih samar-samar.

*Keenam,* dialog bersifat sindiran, seperti Allah menyeru kaum musyrikin melalui Rasulullah SAW. dengan sindiran atau ancaman atas keburukan, kebatilan, dan kelemahan mereka.

b. Dialog Nabawi (dialog dalam pola pendidikan Rosulullah) Salah satu diantaranya yang disukai Rosulullah SAW terhadap sahabatnya karena, tampilnya sahabat dalam mengajukan pertanyaan. Dari Abu Hurairah dan muslim meriwayatkan anjuran Rosulullah untuk dialog dalam hadist ini:

“Pada suatu hari, Rosulullah Saw. mendatangi khalayak (dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Rosulullah berdabda)’ ‘Bertanyalah kepadaku! ‘Mereka enggan untuk bertanya kepada beliau. Tiba-tiba adatanglah seorang laki-laki yang kemudian duduk memegangi lutut Rosulullah saw. sambil berkata : ‘Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ‘Beliau menjawab: ‘Islam berarti kamu tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, mendirikan sholat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadhan.’ Orang itu berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian orang itu bertanya kepada nabi tentang iman, ihsan dan saat terjadinya hari kiamat. Abu Hurairah berkata, kemudian laki-laki itu berdiri maka Rosulullah bersabda: ‘Kembalikanlah ia padaku’ kemudian orang-orang itu dicari-cari namun tidak didapat. Maka Rosulullah bersabda: ‘itulah jibril, dia hendak mengajari kamu karena kamu tidak bertanya.”

Dari Hadist di atas persoalan yang penting dalam konsep dialog ini adalah:

*Pertama,* disyariatkan untuk mendorong para peserta didik agar menyukai sistem dialog/berani dalam bertanya.

*Kedua,* disyariatkan agar pendidik mengadakan dialog untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti dan mempelajari urusan agama.

1. Mendidik melalui kisah qur’ani dan nabawi
2. Pentingnya kisah edukatif

Kisah Al-Qur’an dan Nabawi membawa dampak psikologis yang baik dan cenderung lebih mendalam. Anak-anak akan mudah memiliki kehangatan perasaan, kehidupan, Serta terdorong untuk mengubah perilaku, memperbaharui tekad. Lebih rincinya dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

*Pertama,* membangkitkan keasadaran pembaca, merenungkan makna, mengikti berbagai situasi kisah sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh atau topik kisah.

*Kedua,* interaksi kisah Qur’ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaan yang utuh dan menyeluruh, seperti yang digambarkan dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan oleh AlQur’an kepada umat manusia.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Qur’ani

Kisah-kisah Qur’ani merupakan salah satu sarana Al-Qur’an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Kisah Qur’ani menjadi sarana untuk mempengaruhi mental, membangkitkan semangat, dan membina perasaan ketuhanan. Beberapa sajian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik mewujudkan tujuan dalam diri, perilaku, pengembangan potensi, diantaranya tujuan terpenting yang harus kita perhatikan adalah:

*Pertama,* kisah-kisah Qur’ani disajikan untuk mengpkphkan wahyu dan risalah Rosulullah saw.

*Kedua,* kisah-kisah dalam A-Qur’an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah.

*Ketiga,* melalui kisah Qur’ani kita memperoleh kejelasan Bahwa Allah penolong para Rosul dan orang-orang beriman lainnya.

*Keempat,* kisah-kisah Qur’ani mampu menghibur kaum mukmin yang sedang bingung atau tertimpa musibah melalui penggambaran tokoh Rosulullah saw dan pengikutnya.

*Kelima,* kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan.

*Keenam,* kisah-kisah Al-Qur’an memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Nabawi

Kisah Al-Qur’an dan Nabawi membawa dampak psikologis yang baik dan cenderung lebih mendalam. Anak-anak akan mudah memiliki kehangatan perasaan, kehidupan, Serta terdorong untuk mengubah perilaku, memperbaharui tekad. Lebih rincinya dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

*Pertama,* membangkitkan keasadaran pembaca, merenungkan makna, mengikti berbagai situasi kisah sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh atau topik kisah.

*Kedua,* interaksi kisah Qur’ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaan yang utuh dan menyeluruh, seperti yang digambarkan dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan oleh AlQur’an kepada umat manusia.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Qur’ani

Kisah-kisah Qur’ani merupakan salah satu sarana Al-Qur’an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Kisah Qur’ani menjadi sarana untuk mempengaruhi mental, membangkitkan semangat, dan membina perasaan ketuhanan. Beberapa sajian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik mewujudkan tujuan dalam diri, perilaku, pengembangan potensi, diantaranya tujuan terpenting yang harus kita perhatikan adalah:

*Pertama,* kisah-kisah Qur’ani disajikan untuk mengpkphkan wahyu dan risalah Rosulullah saw.

*Kedua,* kisah-kisah dalam A-Qur’an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah.

*Ketiga,* melalui kisah Qur’ani kita memperoleh kejelasan Bahwa Allah penolong para Rosul dan orang-orang beriman lainnya.

*Keempat,* kisah-kisah Qur’ani mampu menghibur kaum mukmin yang sedang bingung atau tertimpa musibah melalui penggambaran tokoh Rosulullah saw dan pengikutnya.

*Kelima,* kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan.

*Keenam,* kisah-kisah Al-Qur’an memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Nabawi
2. Pentingnya kisah edukatif

Kisah Al-Qur’an dan Nabawi membawa dampak psikologis yang baik dan cenderung lebih mendalam. Anak-anak akan mudah memiliki kehangatan perasaan, kehidupan, Serta terdorong untuk mengubah perilaku, memperbaharui tekad. Lebih rincinya dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

*Pertama,* membangkitkan keasadaran pembaca, merenungkan makna, mengikti berbagai situasi kisah sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh atau topik kisah.

*Kedua,* interaksi kisah Qur’ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaan yang utuh dan menyeluruh, seperti yang digambarkan dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan oleh AlQur’an kepada umat manusia.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Qur’ani

Kisah-kisah Qur’ani merupakan salah satu sarana Al-Qur’an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Kisah Qur’ani menjadi sarana untuk mempengaruhi mental, membangkitkan semangat, dan membina perasaan ketuhanan. Beberapa sajian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik mewujudkan tujuan dalam diri, perilaku, pengembangan potensi, diantaranya tujuan terpenting yang harus kita perhatikan adalah:

*Pertama,* kisah-kisah Qur’ani disajikan untuk mengpkphkan wahyu dan risalah Rosulullah saw.

*Kedua,* kisah-kisah dalam A-Qur’an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah.

*Ketiga,* melalui kisah Qur’ani kita memperoleh kejelasan Bahwa Allah penolong para Rosul dan orang-orang beriman lainnya.

*Keempat,* kisah-kisah Qur’ani mampu menghibur kaum mukmin yang sedang bingung atau tertimpa musibah melalui penggambaran tokoh Rosulullah saw dan pengikutnya.

*Kelima,* kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan.

*Keenam,* kisah-kisah Al-Qur’an memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah.

1. Tujuan pendidikan Islam dalam kisah Nabawi

Dari segi pendidikan kepentingan da keistimewaan kisah Nabawi tidak jauh beda dari kisah Qur’ani. Hanya saja, kisah Nabawi cenderung memiliki tujuan pada pemantapan perilaku. Adapun kandungan kisah nabawi terbagi beberapa bagian yaitu:

*Pertama,* melalui kisah-kisah nabawi kita akan menemukan ajaran keikhlasan dalam beramal shaleh dan menjadikannya sebagai saran untuk mencapai keridhoan Allah dalam memecahkan berbagi persoalan hidup.

Seperti kisah tiga orang yang menginap di gua. Di dalam hadist Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah kisah tiga orang pejalan kaki yang berteduh di sebuah gua. Saat mereka berteduh di dalam gua tiba-tiba gua tersebut tertutup oleh batu yang berasal dari gunung. Salah seorang di antara mereka berkata kita akan selamat jika berdo’a kepada Allah masing-masing. Kemudian 1 orang diantara mereka berkata:

*“Ya allah sesunguhnya aku memiliki orang tua yang sudah tua renta dan aku memiliki anak yang masih kecil-kecil. Aku mengembala kambing untuk mereka, ketika aku pulang aku peraskan susu untuk mereka. Jika aku pulang, hari telah larut dan aku dapatkan kedua orang tuaku sudah tidur. Aku tidak memberikan susu itu kepada anak-anakku sebelum orang tuaku meminumnya sekalipun anak-anakku menangis. Maka aku akan tidur dengan bejana susu ada di tangan sambil menanti keduanya bangun. Ya allah jika apa yang aku lakukan ini semata-mata karena engkau, bebaskanlah kami dari halangan batu ini.”*

Tak lama kemudian batu itu bergeser perlahan-lahan, namun belum cukup untuk keluar mereka. Setelah itu yang kedua berkata:

*“Ya allah anak perempuan pamanku adalah gadis yang paling kucintai. Aku menginginkan dirinya, tetapi dia menolak. Ketika dia kekurangan pangan, dia menemuiku bahwa dirinya mau menyerah jika aku memberinya uang 120 dinar. Diapun menyanggupinya. Namun, tak kala aku sudah mampu menguasainya, dia berkata: ‘Tidaklah halal bagimu memecahkan cincin kehormatan kecuaali dengan cara yang hak.’ Kemudian aku pun mengurungkan niat dan menginggalkan dia. Kutinggalkan uang yang telah aku berikan. Ya allah, jika yang aku lakukan itu semata-mata karena engkau, maka keluarkanlah kami dari sini.”*

Kemudian batu itu bergeser lagi, namun belum cukup untuk mereka keluar. Yang ketiga berkata:

*“Ya allah, dahulu aku memperkerjakan pegawai yang banyak dan aku memberi mereka upah kecuali seseorang yang tertinggal karena dia pulang. Kemudian upah itu aku kembangkan sehingga menjadi harta kekayaan yang banyak. Setelah beberapa lama dia menemuiku dan berkata: ‘Hai Abdullah, bayarlah upahku.’ Aku jawab bahwa seluruh unta, domba, dan sapi yang dilihatnya adalah upah buat dia. Orang iru berkata: ‘Hai Abdullah, kamu jangan mengejekku.’ Aku mengatakan bahwa sesunggunya aku tidak mengejeknya. Kemudian orang itu mengambil seluruhnya dan dia tidak menyisakan sedikitpun. Ya allah, jika yang aku lakukan itu demi mencapai keridhaanmu, maka keluarkanlah kami dari sini.”*

Setelah itu batu bergeser kembali sehingga mereka dapat keluar. Dari gambaran kisah di atas kiat akan menemukan beberapa keistimewaan diantaranya adalah: Kesederhanaan, kerincian metode sehingga kisah nabawi mudah dicerna dan cocok bagi anak-anak atau dewasa, kebaikan dan kedalaman topic bagi jiwa dan menyentuh sanubari. Sehinggga kita akan menemukan kisah nabawiah yang memiliki topic baru serta metode yang menarik.

*Kedua,* kisah-kisah yang mengarahkan kita pada kebiasaan bersedekah dan mensyukuri nikmat.

Seperti kisah tiga orang yang bermata sebelah, kusta, dan buta. Suatu hari ketiganya sedang melakukan perjalanan, Allah mengutus malaikan untuk menyembuhkan penyakit mereka dan memberikan harta. Kemudian, setelah itu Allah mengutus malaikat yang digambarkan sebagai orang miskin untuk meminta sedekah kepada mereka. Orang yang bermata satu dan kusta menolak memberikan sedekah sehinga Allah melenyapkan nikmat kekayaan mereka. Sementara yang dahulunya buta dengan ikhlas mensyukuri nikmat Allah itu dan memberikan sedekah kepada orang miskin menjelma malaikat. Maka Allah mengekalkan nikmat baginya.

*Ketiga,* kisah-kisah yang bersifat Historis yaitu: kisah-kisah yang menyempurnakan dan memperluas isyarat-isyarat Al-Qur’an melalui kisah-kisah singkat, kisah-kisah yang tidak langsung berasal dari sabda Rosulullah namun tetap sarat dengan hikmah dan pelajaran, kemudian kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah dan perang-perang Rosulullah.

**SIMPULAN**

Abdurrahman An-Nahlawi adalah salah satu pemikir muslim. Pemikir yang banyak mendalami tentang pendidikan Islam terlihat dari beberapa dari karya-karya tentang Islam yang dituangkan dalam teori yang bersandar pada al-Qur’an dan sunnah.

Pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam keluarga: Konspesi Islam Tentang Pendidikan, Pendidikan agama islam adalah proses pengarahan individual atau sosial untuk menjadikannya manusia yang tunduk dan taat terhadap Islam. Sumber Pendidikan Islam, Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keluraga, mengembangkan tingkah laku manusia serta perasaannya berdasarkan Islam. Rumah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, sebagai sarana pendirian Syari’at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, menjaga fitrah anak. Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, yaitu: mendidik melalui Dialog Qur’ani dan Nabawi, mendidik melalui kisah Qur’ani dan Nabawi, mendidik melalui perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui praktik dan perbuatan, pendidikan melalui ‘ibrah dan mau’izah, mendidik melalui Targhib dan Tahrib.

**BIBLIOGRAPHY**

Abdullah, D. (2019). Pendidikan Islam. Aswaja Presindo.

Amirudin, N. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Caremedia Communication.

An-Nahlawi, A. (1996). Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’. Dar Al-Fikr Al-Mu’asyir.

Az-Zuhaili, W. (2013). Tafsir Al-Munir Jilid 2. Gema Insani.

Aziz, S. (2015). Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi. Gava Media.

Darmadi, H. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. An1mage.

Fauzian, R. (2019). Pengantar Pendidikan Agama Islam. Farha Pustaka.

Hair, M. A. (2018). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Keislaman.

Hamka. (2015a). Tafsir Al-Azhar. Gema Insani.

Hamka. (2015b). Tafsir Al-Azhar Jilid 5. Gema Insani.

Hamka. (2015c). Tafsir Al-Azhar Jilid 8. Gema Insani.

Hamka. (2015d). Tafsir Al-Azhar Jilid 9. Gema Insani.

Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. Literasi Nusantara.

Hanafi, H. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. CV Budi Utama.

Helmawati. (2016). Pendidikan Keluarga. PT Remaja Rosdakarya.

Istikhori. (n.d.). Pemikiran’Abd Al Rahman Al Nahlawi Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid.

Langgulung, H. (2003). Asas-Asas Pendidikan Islam. PT Pustaka Alhusna Baru.

Mahmud, M. (n.d.). Contoh Proposal Kajian Pustaka.

Masrurah, I. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut “ABD Al-Rahman Al-Nahlawi Dalam Kitab Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Usaliha Fi Al-Baiti Wa’l-Madrasah Wa’l-Mutama.”

Miftah, M. & M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi. Jurnal Penelitian, 10.

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Studi Keislaman, 5.

Muttaqin, A. (2017). Terminologi Pendidikan di Dalam Al-Qur’an. 22 Agustus

Ridhwan, D. S. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia). PT RajaGrafindo Persada.

Shaleh, A. Q. (2017). Buah Hati. Diandra Kreatif.

Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. CV Budi Utama.

Taman, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/230/184

Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Tunas Gemilang Press.

Zebua, T. G. (2020). Data Primer dan Data Sekunder. Kompasiana.

Zulfa, L. N. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi.